

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan hal-hal yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian serta mengulas secara singkat mengenai metode penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir saja. Pendidikan lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya sehingga memperoleh hal-hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Sebagai penegasan dari pentingnya pendidikan sepanjang hayat, pendidikan saat ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang memiliki kepribadian utuh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th 2003).

Selain itu dalam pasal 50 khususnya poin b dan d Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa pendidikan yang harus

diberikan kepada anak Indonesia adalah pendidikan yang dapat menyiapkan mereka untuk menghormati hak asasi manusia dan hidup bertanggung jawab.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, seyogyanya dapat memfasilitasi dan mengarahkan para siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. Menjadi sesuatu yang patut dipertanyakan apabila aksi-aksi kekerasan remaja yang santer diberitakan justru dilakukan oleh mereka yang duduk di bangku sekolah. Ini menjadi suatu kenyataan yang sangat bertolak belakang dengan keadaan yang diharapkan.

Di satu sisi sekolah merupakan tempat para siswa untuk mendapatkan pendidikan, disisi lain di sekolah pula siswa berinteraksi dan belajar mengenal banyak karakteristik individu. Dari hal itu timbul banyak permasalahan yang berhubungan dengan proses interaksi dan adaptasi pada peserta didik. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 -18 tahun, dan dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsudin Makmun, 2003:130). Lustin Pikunas (Syamsu Yusuf, 2004:184) menjelaskan bahwa fase perkembangan remaja akhir dikenal dengan masa *storm and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis

penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Peserta didik yang berada pada masa remaja adalah individu-individu yang sedang menjalani proses pencarian identitas menuju dewasa yang memerlukan adaptasi dalam berbagai hal. Banyak permasalahan yang muncul dalam proses adaptasi dan interaksi remaja dengan lingkungannya, antara lain bolos sekolah, merokok, tawuran dan sampai pada kenakalan remaja yang mendekati kriminal seperti narkoba, geng motor serta tindak kekerasan diantara para siswa itu sendiri, misalnya meledek, memalak, serta *gencet-gencetan* (menindas teman, atau menindas adik kelas dengan sengaja).

Fenomena kenakalan remaja termasuk tindak kekerasan di sekolah, di Indonesia terlihat dalam pemberitaan-pemberitaan media. Mulai dari yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya kasus Fifi yang mengakhiri hidupnya karena sering diledek anak tukang bubur (Andargini, 2007). Kasus Muhammad Fadhil, GAZPER SMA 34 Jakarta yang melapor kepada polisi karena dianaiaya seniornya, kasus geng Nero di Pati (Kompas, 19/6/2008), kasus 43 pelajar SMK Arrahman Cianjur yang diamankan polisi (Kapanlagi.com, 28 Agustus 2008), kasus tewasnya Anuari, seorang pelajar SMK Telenika Palembang (Sriwijaya Post, 2 Februari 2009), dan kasus STPDN/IPDN beberapa mahasiswa tewas, serta kasus STTKD Curug yang menewaskan satu orang (Ekoz, 2007). Selain itu, kegiatan inisiasi seperti ospek dan ritual yang biasa diadakan para senior di sekolah juga merupakan bentuk penindasan yang tidak disadari (Rizkysutji, 2008). Kegiatan yang seharusnya bertujuan memperkenalkan sekolah dan

program yang ada di sekolah, malah melenceng menjadi ajang untuk memermalukan para siswa baru dengan kegiatan yang merendahkan dan mengintimidasi. Hasil studi tahun 2006 yang dilakukan Huneck ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)) mengungkapkan bahwa 10-16 % siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Kenakalan-kenakalan remaja yang berujung pada tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian, dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan-kenakalan remaja seperti bolos, merokok, tawuran, narkoba dan khususnya *bullying* yang saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas sangat sering terjadi di lingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti sekelompok atau seseorang, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (Andargini, 2007).

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah (Gunawan, 2006), bahkan terjadi kesamaan permasalahan di tiap-tiap negara dan tidak ada batasan-batasan internasional, status sosial-ekonomi ataupun etnis. Sesuai dengan pendapat tersebut *bullying* juga terjadi di SMK Negeri 11 Kota Bandung, salah satu kasusnya adalah HR yang merupakan siswa kelas VII memukuli AG adik kelasnya karena HR menganggap AG menantanginya saat AG menancapkan gas motor tepat di depan muka HR.

*Bullying* biasanya dilakukan karena tradisi balas dendam sebagai akibat dari perlakuan serupa yang pernah diderita pelaku (Khairunnisa: 2008). Para siswa yang dulunya menjadi korban kekerasan seniornya menyimpan rasa balas dendam dan mengulangi kekerasan serupa kepada para juniornya. Hal ini selalu berulang di lembaga pendidikan sehingga membentuk sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa “dibenarkan” meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban (Riauskina.I.I, Djuwita.R, dan Soesetio. S.R, 2005). Parahnya, sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orang tua, para korban *bullying* biasanya hanya menyimpan rapat-rapat apa yang dialami untuk kemudian berbalik menjadi pelaku *bullying* pada anak lain yang lebih lemah (Andargini,2007). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adair yang mengemukakan bahwa 79% kasus *bullying* siswa tidak di laporkan ke guru atau orang tua (Retno Astuti, 2008:8)

Banyak guru dan orang tua yang menganggap sepele *bullying* ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retno Astuti (2008:9) yang menyebutkan bahwa kasus *bullying* menjadi semakin marak karena orang tua, guru dan orang dewasa lainnya tidak menganggap serius dan bergeming atas terjadinya *bullying*. Hasil survey Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) sepanjang tahun 2004-2006 pada guru-guru di tiga SMA pada dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan bahwa

18,3% guru (sekitar 1 dari 5 guru) menganggap penggencetan dan olok-olok adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu diributkan. Sebanyak 27,5% guru (sekitar 1 dari 4 guru) berpendapat bahwa sesekali mengalami penindasan tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikologis siswa, bahkan hasil penelitian Amy Huneck diungkapkan bahwa 9 dari 10 orang dewasa yang diwawancarai menganggap *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain (www.detik.com, 2007). Akibat kurang menyadari dampak negatif tersebut, para guru tidak secara efektif mengatasi masalah *bullying* di sekolah. Hendaknya pihak sekolah dan orang tua atau orang dewasa menyadari bahwa *bullying* menempati presentase 40% dari jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan hal-hal yang ditakuti di sekolah (Retno Astuti, 2008:2). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang dialami oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah adalah dengan adanya partisipasi dan kerjasama dari pihak sekolah khususnya guru pembimbing dan orang tua.

Dari beberapa fakta di atas, terlihat bagaimana perilaku *bullying* sudah sangat meluas di dunia pendidikan, banyak korban-korban yang berjatuh atau meninggal dan ironisnya kejadian-kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolah tempat orang tua menitipkan anaknya untuk belajar. Apabila kondisi ini dibiarkan maka akibatnya akan sangat fatal karena jika dibiarkan tanpa pertolongan pelaku *bullying* cenderung lebih mudah terperosok ke kehidupan kelam pelaku tindak kriminal (Tn, 2007).

Berulangnya kasus *bullying* yang terjadi di instansi pendidikan, haruslah menjadi perhatian bagi semua komponen sekolah termasuk guru pembimbing. Hal tersebut

berkaitan dengan tujuan utama layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah yaitu untuk membantu agar peserta didik dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (ABKIN, 2007:17). Lebih jelasnya terkait dengan implementasi BK komprehensif di sekolah, yang mengasumsikan bahwa fokus pertama program bimbingan dan konseling harus mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan dan layanan untuk membantu seluruh siswa untuk tumbuh dan berkembang. Fokus kedua adalah layanan untuk siswa-siswa yang memiliki permasalahan yang khusus. Oleh karena itu, guru pembimbing seyogyanya tanggap terhadap masalah *bullying* ini karena jika permasalahan yang dialami oleh siswa tidak ditanggulangi maka akan menghambat tercapainya tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah.

Diena Haryana dari yayasan SEJIWA (2008) menuturkan pelaku *bullying* mesti mendapatkan bantuan berupa arahan dan kasih sayang agar ia mengerti dan menyadari perilakunya tidak bisa diterima di masyarakat. Pelaku *bullying* harus dibangkitkan kesadarannya dan belajar berempati, sebab *bullying* paling sering terjadi karena pelakunya tak kuasa menerima perbedaan. Mereka puas jika merasa lebih berkuasa dan berhasil membuat korbannya tak berkutik, selain itu rasa ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan dan iri hati menjadi sebagian alasan pelaku melakukan *bullying*.

*Bullying* muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi (*Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13). Dengan demikian untuk menanggulanginya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, seiring dengan hal tersebut, dalam *transtheoretical model* atau model transteori (TTM) proses perubahan perilaku ke arah yang positif mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi. Oleh karena itu model ini dapat diaplikasikan dalam sebuah layanan responsif yang dapat memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera sebagai model intervensi bimbingan dan konseling terhadap masalah *bullying*, karena proses penyadaran *bullying* memerlukan perubahan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008 : 29 ).

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka dipandang perlu untuk menyusun suatu intervensi berupa layanan responsif bimbingan dan konseling yang berbasis *transtheoretical model* atau model transteori (TTM) untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fenomena *bullying* pada siswa memerlukan respon serius karena penyelesaian selama ini hanya dapat meredam kejadian pada lembaga pendidikan yang mengalami kejadian tersebut saja, itupun hanya dengan cara bagaimana agar si pelaku tidak melakukan tindakan *bullying* lagi. Sementara itu hingga saat ini belum ditemukan cara yang terstruktur sebagai intervensi terhadap *bullying*



bahkan di Indonesia program sekolah untuk mengatasi *bullying* masih belum secara khusus dipikirkan oleh sekolah atau Departemen Pendidikan Nasional.

Bagi Departemen Pendidikan Nasional masalah *bullying* masih merupakan bagian peraturan mengenai etika sekolah yang berada di bawah wewenang petugas atau guru bimbingan dan konseling (konselor) (Retno Astuti, 2008:14), namun di sekolah-sekolah pihak bimbingan dan konseling belum memasukan program penanganan *bullying* sebagai program khusus. Mengingat pentingnya implementasi BK komprehensif di sekolah dan tugas konselor adalah untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa serta mengembangkannya ke arah yang positif, maka sebagai salah satu unsur yang ada di sekolah, konselor sekolah tentu mempunyai kewajiban untuk menghentikan siklus ini.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh pihak BK adalah dengan memberikan layanan responsif dalam bentuk konseling. Hal ini terbukti dari hasil penelitian *Northwest Regional Educational Laboratory*. (2001), *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002), dan *National Children's Bureau on Behalf of the Anti-Bullying Alliance* (2005) yang menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat individual (konseling) dipadukan dengan komitmen bersama antara pihak sekolah, orang tua, dan konselor dapat mereduksi terjadinya *bullying* hingga 50% lebih.

Di sisi lain, proses penyadaran *bullying* juga memerlukan perubahan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi (Retno Astuti, 2008:29). Oleh karena itu diperlukan juga suatu metode yang mengandung unsur perilaku,

kognitif dan emosi untuk menanggulangnya. Model transteori ditemukan oleh W.F. Prochaska (Prochaska & DiClemente, 1983 dalam Sutton, 2000). Model transteori ini adalah gabungan konstruk dari beberapa teori lain yang secara terintegrasi dipakai sebagai salah satu model intervensi masalah sosial. Prochaska meninjau teori-teori yang sudah ada, yaitu psikoterapi termasuk psikoanalitik, humanistik/eksistensial, gestalt/eksperiensial, kognitif, dan perilaku ilmu pengetahuan. Akhirnya mereka mengambil kesimpulan bahwa semua teori ini mempunyai kelebihan dalam membantu orang mengubah perilaku mereka, tetapi juga memiliki keterbatasan. Kemudian mereka memasukkan proses perubahan perilaku dari semua teori tersebut ke dalam model transteori (Prochaska, 1979).

Model transteori sejalan dengan teori-teori rasional atau teori-teori pembuatan keputusan berdasarkan pada proses-proses kognitif untuk menjelaskan perubahan perilaku (Prochaska. *et.al*, 1979) seperti CBT (*cognitive-behavioral therapy*) yang menggunakan sejumlah prosedur yang secara spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama terapi (Matson & Ollendick, 1988:44) atau RET (*rational emotif theory*) yang menjelaskan bahwa individu memiliki potensi untuk berfikir rasional, mampu melepaskan diri dari masalah emosi dengan memaksimalkan pemikiran logis (kognitif). Ini merupakan model teori perubahan perilaku, yang telah dijadikan dasar dalam mengembangkan intervensi yang efektif untuk perubahan perilaku. Namun masalahnya, di antara sejumlah prosedur atau teori konseling tersebut hingga saat ini belum ada evidensi ilmiah yang dapat dijadikan petunjuk prosedur yang dapat menanggulangi gejala *bullying*.

Model transteori menjelaskan bagaimana individu mengubah masalah perilaku atau mendapatkan perilaku positif dengan melalui lima tahapan perubahan kesadaran, dalam setiap tahapannya selalu muncul rasa keingintahuan hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap konseli yang sedang melalui proses perubahan perilaku *bullying* akan mendapatkan kepuasan setiap kali ia disadarkan akan bahaya *bullying*. Mereka akan menyediakan diri untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang dilaluinya.

Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat bagi orang tua, guru, korban ataupun pelaku (Retno Astuti, 2008:26). Selain itu, model transteori menekankan perubahan perilaku ke arah yang positif dengan mengandung unsur perilaku, kognitif dan emosi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “layanan responsif bimbingan dan konseling berbasis model transteori seperti apa yang efektif untuk menanggulangi *bullying* pada siswa”

Rumusan masalah dijabarkan menjadi empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* pada siswa yang terdapat di SMK Negeri 11 Kota Bandung.
2. Bagaimana rumusan layanan responsif Bimbingan dan Konseling berbasis transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.

3. Bagaimana penilaian pakar BK mengenai Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling berbasis transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.
4. Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling berbasis transteori bagaimana yang dapat direkomendasikan pada guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merumuskan layanan responsif bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa. Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Gambaran umum perilaku *bullying* yang terdapat di SMK Negeri 11 Bandung.
2. Rumusan layanan responsif bimbingan dan konseling berbasis transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.
3. Penilaian para pakar dan praktisi BK mengenai layanan responsif bimbingan dan konseling berbasis transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.
4. Layanan responsif bimbingan dan konseling berbasis transteori yang dapat direkomendasikan pada konselor untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang bimbingan konseling. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang betapa pentingnya memberikan perhatian pada siswa terkait hal-hal yang kerap terjadi di sekolah seperti halnya *bullying*.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh para konselor atau guru BK untuk mengembangkan kesadaran dalam mengantisipasi gejala *bullying* di sekolah.

Bagi konselor, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah khususnya bimbingan pribadi sosial. Selain itu, dapat menjadi bahan informasi bagi para guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam rangka mengadakan pendekatan terhadap siswanya, serta sebagai bahan layanan informasi kepada orang tua siswa.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan

penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan revisi program hipotetik.

Sampel dalam penelitian ditentukan dengan teknik *nonrandom purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel bertujuan melalui kuesioner yang mengungkap perilaku *bullying*. Pengambilan sampel dilakukan di SMK Negeri 11 Bandung kelas X dan XI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 buah instrumen yaitu angket atau kuisisioner untuk mengungkap perilaku *bullying* dan instrumen uji rasional layanan responsif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif.

